

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu perlu menguasai kemampuan membaca sebagai kompetensi yang fundamental. Aktivitas ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena melalui membaca, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang berguna sebagai bekal dalam menjalani hidup. Mengacu pada UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, melalui Pasal 6 Ayat 5, mengatur bahwa kurikulum dan silabus untuk jenjang pendidikan dasar harus mengutamakan pengembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi. Artinya, pembelajaran membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan dasar (Depdiknas 2005:6). Tidak dapat dipungkiri, sebagai manusia sangat membutuhkan informasi, baik informasi lisan maupun tulisan yang menyebabkan kemampuan membaca menjadi kebutuhan manusia seperti halnya makan dan minum (Sarika et al., 2021).

Selain keterampilan membaca, siswa masa kini juga dituntut menguasai kemampuan 5C, yang mencakup salah satunya *Critical Thinking*. (Muthmainnah et al., 2023). Kemampuan *critical thinking* merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Berpikir kritis meletakkan fondasi pembelajaran seumur hidup, membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang bermanfaat sepanjang hidup mereka. Di era perkembangan IPTEK yang tidak terduga, siswa sangat perlu dibekali kemampuan

untuk memilah informasi yang akurat dan relevan agar anak tidak terlalu mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik terutama yang bisa menggeser karakter anak bangsa. Berpikir kritis erat kaitannya dengan peningkatan literasi dan kreativitas, mengingat berdasarkan hasil PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) dari tahun 2012 hingga 2018 negara Indonesia masih berada di posisi 10 terbawah dari 78 negara yang ikut berkontribusi. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia yang masih rendah (Masfufah & Afriansyah, 2021).

Urgensi Kemampuan membaca dan berpikir kritis di tingkat SD tidak bisa di kesampingkan, kedua kemampuan ini merupakan dasar untuk semua pembelajaran di masa depan, tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam pembelajaran lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan *reading comprehension* yang baik akan lebih mudah mengakses dan memahami berbagai jenis pengetahuan, meningkatkan kinerja akademis, dan membantu mereka untuk mengembangkan imajinasi, empati serta pemahaman tentang dunia di sekitar mereka (Fauzi, 2020). Kemampuan berpikir kritis juga memiliki peran penting, karena memungkinkan siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasinya secara aktif. Dalam era maraknya beredar berita palsu seperti saat ini, kemampuan untuk mempertanyakan, menilai kredibilitas sumber, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti menjadi sangat penting. Pemikiran kritis akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan yang kian kompleks (Vadia Dhamayanti, 2022). Kedua keterampilan ini akan saling memperkuat satu sama lain. Membaca pemahaman yang baik mampu memberikan

dasar informasi yang diperlukan untuk berpikir kritis, sementara berpikir kritis membantu siswa untuk lebih memahami dan menganalisis apa yang mereka baca (Susanti, 2022).

Di samping kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis, urgensi lain yang sedang dihadapi oleh perkembangan generasi saat ini adalah terkait adanya krisis identitas nasional (Felta, 2021). Krisis identitas nasional muncul akibat rendahnya kemampuan *reading comprehension* dan *critical thinking* sehingga siswa tidak mampu merespon berbagai isu sosial yang muncul. Krisis identitas nasional yang dihadapi Indonesia saat ini merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam dari berbagai aspek. Siswa yang memiliki kemampuan *reading comprehension* yang baik akan lebih mampu memahami akar permasalahan ini melalui berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan. Siswa dapat mengintegrasikan informasi dari berbagai sudut pandang serta memahami konteksnya (Amri & Rochmah, 2021). Sementara itu, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis permasalahan krisis identitas nasional secara lebih mendalam. Mereka dapat mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, mengidentifikasi bias dalam informasi yang diterima, dan mengevaluasi berbagai argumen yang muncul dalam diskusi mengenai identitas nasional. Kemampuan ini juga membantu siswa untuk mengembangkan solusi-solusi kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan identitas nasional, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan dampak jangka panjang (Halim, 2022).

Mengacu pada urgensi tersebut, kapabilitas memahami bacaan dan berpikir secara kritis di tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi dua keterampilan yang

fundamental yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara optimal. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka saat ini seharusnya siswa SD mampu memahami isi bacaan secara mendalam, mengidentifikasi ide pokok, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang mereka miliki (Boang Manalu et al., 2022). Menurut teori Perkembangan Kognitif Piaget, anak-anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada fase operasional konkret, di mana mereka mulai dapat berpikir secara logis mengenai objek dan pengalaman. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca pemahaman dan berpikir kritis harus disesuaikan dengan tahap perkembangan ini dengan menggunakan materi konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rahma et al., 2023).

Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, siswa SD seharusnya mulai mengembangkan kemampuan untuk *analyze information*, mengevaluasi argumen sederhana, dan membuat simpulan dengan berdasar atas bukti. *Bloom Taxonomy's* yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menyediakan kerangka kerja yang berguna, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi serta mencipta dapat dan harus dikembangkan sejak dini (Hajaroh, 2022). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis, merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik (Nurvina Darise, 2019).

Namun, meskipun kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa sekolah dasar, fakta yang sering ditemukan di lapangan justru berbeda. Hal tersebut dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh

(Habibah & Muftianti, 2020) mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yaitu siswa cenderung sulit untuk memahami suatu teks bacaan, hal tersebut dikarenakan siswa tidak berkonsentrasi dalam membaca dan menganggap membaca adalah suatu hal yang membosankan. Selain itu, permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa juga diungkapkan oleh Hermansyah dan Silalahi (2022), yang mana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rata-rata ulangan akhir semester ganjil di SD swasta GKPS Pamah pada kelas V kurang dari 70 yang artinya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut. Hasil yang serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sarika, 2021) yaitu sebanyak 50% dari 25 siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah KKM sebab, dari 25 orang siswa tersebut terdapat beberapa di antara mereka masih belum bisa membaca.

Selain permasalahan dalam kemampuan membaca pemahaman, penelitian lain juga menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar seperti yang diungkapkan oleh (Amalia et al. 2021) yang melakukan penelitian di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang dengan hasil penelitian bahwa mayoritas siswa kelas V di SD tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, hal tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan saat penelitian. Di samping itu, penelitian oleh (Magdalena et al. 2021) di SDN Pondok Bahar 02 menyatakan bahwa sebanyak 58% siswa kelas IV di SD tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, hal tersebut dilihat dari hasil perolehan nilai siswa dalam menjawab soal uraian yang peneliti berikan.

Tidak hanya itu, seperti hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Dama Yanti et al. 2021) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD masih sangat rendah, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan penilaian dalam kemampuan berpikir kritis selama 7 kali percobaan menunjukkan: percobaan pertama yaitu 9%, percobaan kedua 15%, percobaan ketiga 16%, percobaan keempat 19%, percobaan kelima 10%, percobaan keenam 11% dan percobaan ketujuh sebesar 20%. Persentase percobaan tersebut menunjukkan angka di bawah 50% sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah.

Tidak hanya berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, fakta mengenai *reading comprehension* dan *critical thinking* siswa SD khususnya kelas V juga di dapat dari pelaksanaan wawancara di SD Negeri 1 Belatungan dengan mengacu pada hasil dari nilai murni pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V selama 4 tahun berturut-turut. Pada tahun 2020 - 2021 di semester ganjil diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 65,4 dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, sementara itu di semester genap rata-rata nilai siswa yaitu 67,0. Pada tahun 2021-2022 dengan jumlah siswa di kelas V sebanyak 24 siswa diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,7 di semester ganjil, kemudian 64,2 pada semester genap. Pada tahun 2022-2023 dengan jumlah siswa 24 orang diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,1 untuk semester ganjil dan 64,3 di semester genap. Sedangkan pada tahun 2023-2024 dengan jumlah siswa 21 orang diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,6 di semester ganjil dan 70,0 di semester genap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas V selama 4 tahun terakhir berada pada kategori kurang sebab masih berada di bawah 75.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan pemaparan oleh (Dewi et al. 2023), salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa di sekolah dasar akibat dari kurikulum yang kerap kali mengalami perubahan akibat dari kemajuan zaman yang mengharuskan sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan terbaru. Meskipun dikatakan mengalami penyempurnaan, nyatanya masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum SD saat ini. Permasalahan yang sering kali muncul berkaitan dengan fleksibilitas kurikulum tersebut yang dinilai belum mampu mengakomodasi keragaman kondisi dan kebutuhan siswa di berbagai daerah Indonesia. Hal tersebut menyebabkan materi pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, kurikulum yang berlaku di Indonesia juga kurang mengakomodasi kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa.

Selain kurikulum, permasalahan fundamental di tingkat sekolah dasar mengenai rendahnya minat membaca disebabkan oleh permasalahan pembelajaran dan learning material yang salah satunya adalah media pembelajaran (Anjani et al. 2019). Sistem pembelajaran yang diterapkan saat ini belum efektif dalam merangsang antusiasme siswa untuk membaca, dengan metode pengajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru. Kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran juga menghambat motivasi siswa. Dari segi materi pembelajaran (learning material), ketersediaan buku berkualitas yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar masih terbatas di Indonesia, dan akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan menarik masih minim. Selain buku, ketersediaan media pembelajaran

di sekolah pun masih sedikit padahal pada saat ini kemajuan teknologi yang pesat seharusnya memudahkan guru dalam mengakses media pembelajaran online yang telah banyak disediakan di berbagai platform digital. Dalam era digital yang terus berkembang pesat, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menggunakan teknologi menjadi semakin krusial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam aspek ini. Guru harus mengikuti segala perkembangan dan perubahan yang terjadi, salah satunya adalah dalam pengintegrasian teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal tersebut juga berdampak pada kesiapan siswa.

Selain itu, penilaian juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis siswa, asesmen atau penilaian memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pengaruh asesmen terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis sangatlah signifikan, sebab ketika asesmen dirancang dan ditetapkan dengan tepat maka, asesmen dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur dan meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Namun begitu pula sebaliknya, jika asesmen disusun tidak tepat, maka asesmen akan gagal dalam mengukur kedua kemampuan tersebut. Namun permasalahan yang sering terjadi yaitu asesmen yang digunakan tidak sesuai untuk mengukur aspek yang hendak diukur oleh guru, sehingga asesmen tidak memberikan fungsinya secara optimal (Magdalena et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada isu terkait learning material, khususnya ketersediaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang akan dikembangkan adalah media *flipbook*. Media *flipbook* sendiri merupakan salah satu dari banyaknya jenis media

digital yang dapat mendukung digitalisasi dalam proses pembelajaran. Mengacu pada perkembangan teknologi yang sangat pesat, media *flipbook* ini mengambil peran sebagai buku yang lebih *upgrade* yang bisa diakses secara fleksibel menggunakan perangkat teknologi sehingga tidak membebani siswa dalam membawa banyak buku (Putra et al., 2023).

Tidak hanya itu, menurut (Setiadi et al., 2021) media flipbook merupakan salah satu media yang menyerupai buku namun menampilkan materi yang jauh lebih ringkas, jelas dan memiliki fitur yang mampu menarik perhatian dan minat siswa. Media ini tentunya sangat memudahkan siswa dalam memahami materi yang kompleks dalam buku pelajaran, terlebih lagi media ini tergolong media yang praktis untuk digunakan dan di bawa dalam situasi belajar di ruang terbuka maupun tertutup. Media *flipbook* juga merupakan media yang ramah dikantong sebab tidak membutuhkan biaya fisik dan dapat didistribusikan dengan mudah ke pengguna lainnya.

Selain beberapa keunggulan di atas, pemilihan media ini juga didasarkan atas hasil dari para peneliti sebelumnya yang telah mengembangkan media *flipbook*, seperti yang diteliti oleh (Novitasari et al. 2023) yang mengembangkan media flipbook untuk meningkatkan *reading comprehension*, menulis dan menyimak bagi siswa sekolah dasar. Hal yang sama juga dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2020) yang juga mengembangkan media digital *flipbook* untuk membantu siswa dalam membaca pemahaman dan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyono & Hariyono, 2020) yang menguji efektivitas media *flipbook* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian terdahulu

tersebut menyatakan bahwa media sangat baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis.

Pada penelitian ini akan mengembangkan media *flipbook* dengan pembaharuan yang terletak pada penggabungan unsur local genius Bali yang sesuai dengan permasalahan bahwa minimnya materi pembelajaran yang mengadopsi kehidupan sehari-hari siswa. Pengadopsian kebudayaan Bali pada media ini sebagai salah satu cara untuk mengatasi krisis identitas nasional di kalangan siswa, selain itu, dalam penelitian ini media yang dikembangkan tidak hanya difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman saja, melainkan dalam media juga berisikan aktivitas kritis yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan begitu dilakukanlah Pengembangan Media *Flipbook* Berorientasi Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, dapat dikenali beberapa permasalahan yang timbul dalam satuan pendidikan sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis
3. Kurikulum sekolah dasar yang kurang mengakomodir kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan di SD kurang menarik dan belum mampu dengan baik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis.

5. Asesmen yang disusun seringkali tidak sesuai dengan fungsinya, sehingga tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, di samping itu asesmen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis di SD masih kurang.
6. Ketersediaan learning material khususnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mengakomodasi materi yang sesuai dengan keseharian siswa masih minim.
7. Kurangnya keterampilan atau kompetensi dalam mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ditetapkan batasan masalah untuk difokuskan dalam penelitian ini. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada solusi dari permasalahan *learning material* khususnya pada ketersediaan media pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan *reading comprehension* dan *critical thinking* para siswa yaitu melalui pengembangan media *flipbook* bercirikan local genius Bali sebagai media inovatif yang memadukan materi Bahasa Indonesia dengan local genius Bali guna memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan keseharian siswa. Selain itu, media yang dikembangkan ini juga berisikan aktivitas kritis sehingga diharapkan terjadinya peningkatan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat ditetapkan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali?
- 2) Bagaimana validitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali?
- 3) Bagaimana kepraktisan media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali?
- 4) Bagaimana efektivitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD?
- 5) Bagaimana efektivitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD?
- 6) Bagaimana pengaruh media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali secara simultan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tentunya penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali.
- 2) Untuk menganalisis validitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali.
- 3) Untuk menganalisis tingkat kepraktisan media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali.

- 4) Untuk menganalisis efektivitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD.
- 5) Untuk menganalisis efektivitas media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh media *flipbook* berorientasi kearifan lokal Bali secara simultan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi ganda, yakni pada ranah teoretis dan praktis. Rincian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, terutama terkait pengembangan media pembelajaran. Kontribusi teoretis ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan berpikir kritis.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

a) Bagi Peserta Didik

Media *flipbook* yang dihasilkan dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan kegemaran membaca dan membantu mendorong kemampuan berpikir kritis dengan pengalaman belajar yang lebih menarik.

b) Bagi Guru

Media *flipbook* ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu guru untuk menjelaskan materi kepada siswa sehingga memudahkan guru untuk membentuk suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

c) Bagi Sekolah

Adanya pengembangan media *flipbook* ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terkait media yang interaktif untuk membantu pembelajaran membaca di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun suatu karya berupa media *flipbook* berorientasi kearifan lokal suatu daerah dengan menggunakan topik lainnya.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebuah media *flipbook* yang mengandung unsur kebudayaan Bali yang dimiliki oleh umat Hindu di Indonesia. Adapun spesifikasi produk yang diinginkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Luaran produk pengembangan dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk membaca sebab dibuat dengan visualisasi yang menarik.

- 2) Materi yang disajikan dalam *flipbook* dikaitkan dengan kebudayaan Bali sehingga lebih relevan dengan kehidupan siswa serta dapat membantu siswa untuk lebih mengenal budaya yang mereka miliki.
- 3) Media *flipbook* yang selain berisikan materi juga berisikan beberapa pernyataan dan pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis.

1.8 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa istilah yang dijelaskan dalam konteks penelitian ini.

- 1) Media dapat dikatakan suatu alat atau penghantar yang digunakan untuk memberikan informasi/pesan dari pengirim ke penerima.
- 2) *Flipbook* merupakan media yang dibuat menyerupai buku namun berbentuk digital yang di dalamnya dapat berisikan informasi berupa tulisan, gambar, suara maupun video.
- 3) Local genius merupakan sesuatu yang diakui oleh masyarakat sebagai suatu ciri khas baik itu berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu, maupun upacara daerah.
- 4) Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang lebih mendalam dari membaca permulaan, yang mana siswa tidak hanya dituntut untuk membaca dengan tepat dan jelas tetapi juga harus mengetahui dan dapat menyampaikan kembali isi dari bacaan tersebut.

- 5) Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang tersusun untuk memahami dan juga menganalisis informasi secara mendalam untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang terjadi.

1.9 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan direncanakan untuk dipublikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Saat ini, artikel penelitian ini telah di submit pada Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan (JMT). Sedangkan, produk hasil dari penelitian pengembangan ini akan didaftarkan HKI untuk memperoleh perlindungan secara hukum atas kekayaan intelektual yang telah dihasilkan.

